



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**GAMBARAN FAKTOR RESIKO YANG MENYEBABKAN
KEJADIAN KEKERASAN ORANG TUA PADA ANAK
DI KOTA PADANG TAHUN 2010**

SKRIPSI



**CONNIE APRILINDA
0810325116**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2010**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah memberikan ilmu kepada yang dikehendaki-Nya
Barang siapa yang mendapat ilmu-Nya sesungguhnya ia
Mendapat kebijakan yang banyak, dan tidak ada yang
Dapat mengambil pelajaran, kecuali yang berakal
(QS. Al-Baqarah : 256)

Ya.....Allah.....

Puji syukur atas segala nikmat yang engkau berikan pada ku
Bersujud aku di hadapan Mu ya Allah
Bersimpuh aku dihadapan kedua orang tua tercinta
Terimalah sepenggal cita-cita yang telah kuraih ini
Sebagai permata dari air mataku

Tak kala fajar menyinsing diufuk timur
Kubuka jendela hati
Dengan segala ketulusan dan penuh cinta ku persembahkan
Seberkas hasil yang kugenggam dan kuraih ini buat:
Ayahku tercinta Surya darma, Ibu ku Roslina, adek ku tersayang
Ragil, Farid dan juga Orang terkasih yang tiada henti mendorong ku
tuk menjadi yang lebih baik Alfauzy
Tak lupa pula pada keluarga besar ku dan teman-teman seperjuangan
Yang selalu memberikan motivasi, dorongan, serta pengorbanan
Diiringi do'a dalam meraih cita-cita ini.

Connie aprilinda, Amd. Kep

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan rahmatNYa yang selalu dicurahkan kepada seluruh makhlukNya. Salawat serta salam dikirimkan kepada Nabi Mmuhammad SAW. Alhamdulillah dengan nikmat dan hidayahNya , penulis telah dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul : **Gambaran Faktor Resiko Yang Menyebabkan Kejadian Kekerasan Orang Tua Pada Anak Di Kota Padang Tahun 2010.**

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Ibu Tut Wurihandayani S.Kp, M.Kes dan Dra.Asterina M.S sebagai pembimbing saya, yang telah dengan telaten dan penuh kesabaran membimbing saya dalam menyusun proposal ini. Terima kasih yang tidak terhingga juga disampaikan kepada pembimbing akademik saya, Bapak Ns. Feri Fernandes S.Kep yang telah banyak memberi motivasi, nasehat dan bimbingan selama saya mengikuti perkuliahan di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Selain itu saya juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak DR. Dr. Masrul, M.Sc.SpGk selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
2. Bapak Dr. Zulkarnain Edward, MS, PhD selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran universitas Andalas.

3. Kepada Pimpinan LPA yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
4. Seluruh dosen PSIK FK yang telah memberikan pembelajaran yang berguna sebagai bekal pendidikan.
5. Teristimewa untuk kedua orangtua, serta saudara-saudara terkasih, yang telah memberikan dorongan moril maupun materil serta motivasi dan doa kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal ini
6. Dan teristimewa pula pada seseorang yang spesial, terimakasih atas dukungannya, saran-sarannya, masukannya yang membuat saya selalu bangkit, dan mengerti bahwa kehidupan adalah suatu anugrah yang terindah yang diberikan oleh Nya.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan belum sempurna. Dengan segala kerendahan hati peneliti, saran dan kritik yang bersifat membangun diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini, sehingga dapat bermanfaat bagi kita semua.

Akhir kata kepada-Nya jugalah kita berserah diri, semoga skripsi ini dapat dipertahankan dalam seminar. Amin.

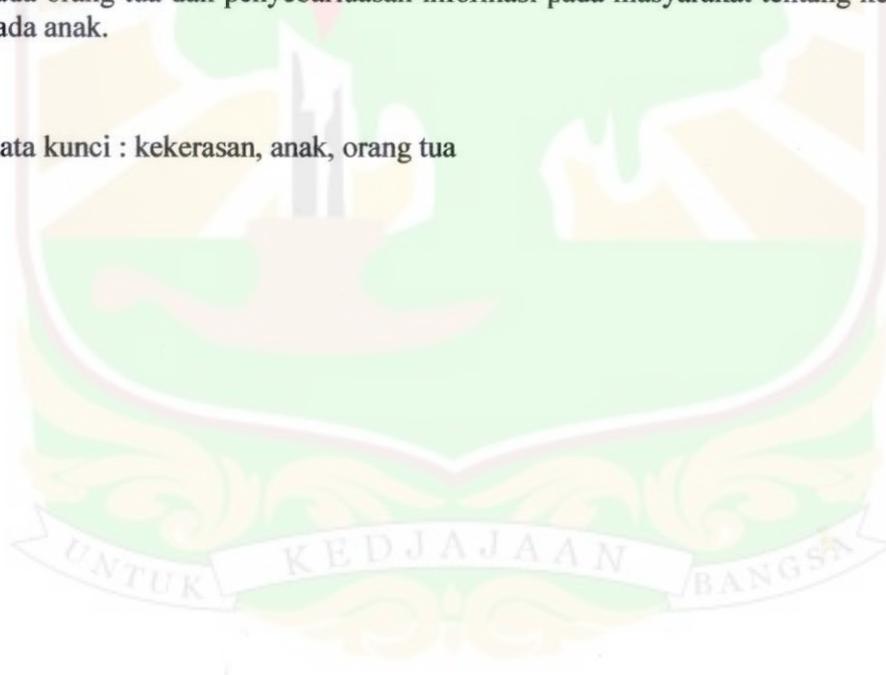
Padang, April 2010

Peneliti

ABSTRAK

Laporan makin tingginya kasus kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua di Kota Padang merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian utama dari pemerintah, karena mempunyai dampak terhadap pertumbuhan dan psikologis anak, padahal undang-undang tentang perlindungan anak sudah di berlakukan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kekerasan orang tua pada anak yaitu pendidikan, pengetahuan, ekonomi, stress, dan lingkungan yang kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor resiko yang menyebabkan kejadian kekerasan orang tua pada anak di kota Padang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan jumlah sampel 28 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan observasi. Analisa data dilakukan secara univariat dengan distribusi frekuensi. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 15 Febuari sampai 15 Maret 2010. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 67,9%, pengetahuan rendah 82,1%, ekonomi rendah 85,7%, mengalami stres 78,6% dan mempunyai lingkungan kurang baik 57,1%. Jadi, diperlukan adanya penyuluhan pada orang tua dan penyebarluasan informasi pada masyarakat tentang kekerasan pada anak.

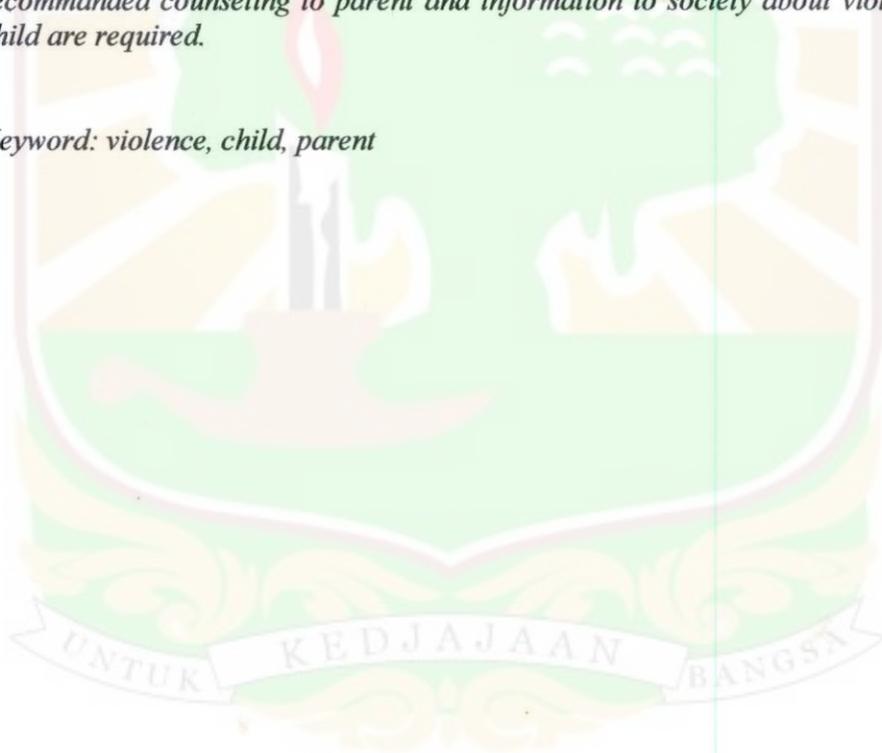
Kata kunci : kekerasan, anak, orang tua



ABSTRACT

The report of increasing violence in child by parents in Padang represent the problem of which need to get especial attention from the government, due to its impact to growth and psychology of child, though law on protection of child have gone into effect. Some factors influenced violence in child are education, knowledge, economy, stress, and unfavorable environment. This study aimed to find out the description of risk factors on the incidence of violence in children of parents in of Padang. The research is descriptive with a total sample of 28 respondent. Sampling was conducted with a total sampling techniques. Research instruments used questionnaire and observation. Data analysis used univariate frequency distribution. Data collection was conducted on February 15 until March 15, 2010. The results showed that most respondents have a low educational level of 67.9%, 82.1% of low knowledge, low economy 85.7%, 78.6% stress experienced and unfavorable environment has 57.1%. So, it is recommended counseling to parent and information to society about violence in child are required.

Keyword: violence, child, parent



DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSYARATAN GELAR	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENETAPAN PANITIA PENGUJI	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRAK</i>	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II LATAR BELAKANG TEORI	7
BAB III METODE PENELITIAN	27
BAB IV HASIL PENELITIAN	33
BAB V PEMBAHASAN.....	36
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	48
LAMPIRAN	
Lampiran 1. Jadwal Kegiatan Penelitian	53
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	54
Lampiran 3. Permohonan Menjadi Responden.....	55
Lampiran 4. Informed Consent	56
Lampiran 5. Kisi-Kisi Kuesioner	57
Lampiran 6. Kuesioner	58
Lampiran 7. Master Tabel.....	66
Lampiran 8. Lembar Konsul	67
Lampiran 9. Kurikulum Vitae	69

DAFTAR TABEL

- 5.1. Gambaran Pekerjaan Responden Terhadap Kejadian Kekerasan Orang
Tua Pada Anak di Kota Padang Tahun 2010..... 33
- 5.2. Gambaran Tingkat Pendidikan Responden Terhadap Kejadian Kekerasan
Orang Tua Pada Anak di Kota Padang Tahun 2010..... 34
- 5.3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Kejadian Kekerasan
Orang Tua Pada Anak di Kota Padang Tahun 2010..... 34
- 5.4. Gambaran Tingkat Ekonomi Responden Terhadap Kejadian Kekerasan
Orang Tua Pada Anak di Kota Padang Tahun 2010..... 34
- 5.5. Gambaran Stres Responden Terhadap Kejadian Kekerasan Orang Tua
Pada Anak di Kota Padang Tahun 2010..... 35
- 5.6. Gambaran Lingkungan Responden Terhadap Kejadian Kekerasan Orang
Tua Pada Anak di Kota Padang Tahun 2010..... 35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk mono puralis, yaitu makhluk yang mempunyai sifat ketidakberdayaan dan ketidakmampuan. Anak sejak dilahirkan mempunyai sifat-sifat tertentu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mereka terlahir dalam keadaan polos dan bersih. Jika anak dipupuk dan dipelihara dengan baik, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula sesuai dengan keinginan dan harapan. Akan tetapi bila anak tidak dipupuk dan tidak dipelihara atau dirawat dengan baik, maka jelas anak tidak akan tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya (Suherman, 2000).

Rasa cinta dan penghormatan yang dirasakan oleh anak sangat besar pengaruhnya terhadap semua sisi kehidupannya, seperti perkembangan bahasa, pikiran, emosi, dan kehidupan sosialnya. Anak selalu meniru perbuatan mereka yang dicintainya dan menerima nasehat, anjuran bahkan perintah mereka. Dari orang-orang disekitarnya ia belajar melakukan hal-hal yang terpuji maupun tidak terpuji. Menurut Moersintowarti (2005) sesungguhnya, setiap saat seorang anak terancam bahaya yang dapat mengganggu tumbuh kembangnya. Bahkan sering kali anak menjadi korban kekerasan atau perlakuan salah (Susanto, 2008).

Menurut Komisi Nasional untuk mencegah penganiayaan anak di Amerika Serikat, terdapat lebih dari tiga juta anak yang mengalami perilaku kekerasan pada tahun 2000. Pada tahun yang sama, setidaknya 1.215 anak meninggal karena perilaku kekerasan tersebut (David, 2001)

Pelaku kekerasan dan kejahatan atau perlakuan salah pada anak sering dilakukan oleh orang terdekat, mungkin ibu-bapak kandung, ibu dan bapak tiri, kakek, nenek, paman, supir pribadi, guru, dan masih banyak yang lainnya. Tindakan kekerasan dan kejahatan kepada anak sudah pada tingkat yang mencemaskan dan mengkhawatirkan. Menurut Alfirdaus (2008) laporan perdagangan anak Juni 2001 yang diterbitkan oleh Departemen Luar Negeri Amerika Serikat menempatkan Indonesia pada peringkat ke-tiga pada tahun 2001 (dan pada laporan 2005 menjadi peringkat ke-dua). Akhir triwulan pertama tahun 2007 lalu, muncul kasus dengan tingkat ekstrimitas yang tinggi, yakni sejumlah kasus pembunuhan anak oleh ibu kandungnya sendiri. Selain itu perdagangan anak juga semakin meningkat. Anak-anak yang mengalami kekerasan atau kejahatan (yang menyebabkan gangguan fisik dan mental) diprediksikan 10-12 persen per tahun dari jumlah anak di Indonesia. Data kasus yang dilaporkan kepolisian, setiap tahun sekitar 450 kasus kekerasan pada anak (Yurnaldi, 2008).

Kasus kekerasan anak di Sumatera Barat dalam tiga tahun terakhir meningkat. Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sumbar menemukan dalam semester pertama 2008, ditemukan 15 kasus kekerasan pada anak. Sementara berdasarkan informasi pemberitaan media massa yang dikumpulkan LPA, tahun 2006 terjadi 130 kasus kekerasan pada anak. Tahun 2007 meningkat 150 kasus dan dari Januari hingga Juni 2008 terjadi 60 kasus. Berdasarkan laporan yang masuk ke LPA, kasus terbanyak terjadi di daerah pesisir pantai dengan pelaku umumnya orang terdekat dengan umur berkisar 35 - 50 tahun, kata Muharman, Ketua LPA Sumbar di sela-sela peringatan Hari Anak Nasional di Aula Kantor Gubernur Sumbar, Rabu (6/8).

Muharman mengatakan, kasus yang paling banyak ditemukan penyimpangan seksual pada anak dan kekerasan fisik. Menurutnya, data tersebut belum dikatakan sebagai data akurat yang menjawab kekerasan terhadap anak pada setiap tahunnya. Fenomena tersebut seperti gunung es (*iceberg*) yang terjadi adalah yang terlihat selalu lebih kecil dari kenyataan yang ada (Bening, 2008).

Sekretaris Daerah Kota Padang Emzalmi dalam membuka Pelatihan Revitalisasi Bina Keluarga Balita (BKB) terintegrasi Posyandu PAUD Tingkat Kota Padang, Senin 10 Agustus 2009 di gedung PKK Padang, mengatakan masih banyaknya permasalahan anak bagi bangsa, khususnya di daerah Kota Padang dihadapkan pada beberapa hal antara lain, dari segi pendidikan, masih banyak anak yang tidak bersekolah. Anak-anak sangat sedikit yang bisa mengikuti pendidikan pada usia dini. Anak-anak pada usia sekolah (7-15 tahun) belum dapat bersekolah, disebabkan karena faktor ekonomi. Permasalahan anak perlu mendapatkan perhatian dari kita semua. Masih sering kita jumpai anak yang dieksploitasi, yang seharusnya mengikuti pendidikan belajar, tetapi menjadi pekerja untuk membantu ekonomi orang tuanya. Anak-anak menjadi korban kekerasan dan perlakuan yang salah dari orang-orang terdekat mereka (Rais, 2009).

Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua yang melakukan kekerasan pada anak. Menurut Yurnaldi (2008) tindakan kekerasan pada anak sering terjadi karena adanya stres dalam keluarga dan faktor sosial yang kental dengan ketidaksetaraan dalam hak dan kesempatan, sikap permisif terhadap hukuman badan sebagai bagian dari mendidik anak. sedikit faktor pemicu,

biasanya berkaitan dengan tangisan tanpa henti dan ketidak patuhan pada pelaku, terjadilah penganiayaan pada anak yang tidak jarang membawa malapetaka bagi anak dan keluarga.

Banyak orang tua yang menyiksa anaknya sendiri pernah menjadi korban penyiksaan fisik dan seksual biasanya tinggal di dalam rumah yang penuh dengan kekerasan. Kondisi kehidupan yang penuh dengan stres termasuk lingkungan yang sangat padat dan kemiskinan, adalah merupakan faktor pencetus perilaku agresif terhadap penyiksaan fisik pada anak-anak (Gomes, 2006).

Kurangnya pengetahuan dan pendidikan orang tua biasanya menjadi faktor pencetus terjadinya kekerasan pada anak, karena orang tua tidak tahu tindakan apa yang pantas dilakukan kepada anak kalau si anak berbuat salah. Biasanya orang tua tersebut melakukan hal-hal yang membuat anaknya merasa sakit, seperti mencubit, memukul, menampar, dan lain-lain yang berhubungan dengan penyiksaan fisik. Bukan Cuma penyiksaan fisik, penyiksaan emosional juga dilakukan oleh orang tua (Hopper, 2004).

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa Akper Kesdam di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Lubuk Begalung bahwa masih tingginya perlakuan orang tua yang melakukan kekerasan pada anak sebesar 80%.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan pada Januari 2010 dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 12 orang anak, bahwa 10 orang diantara mereka sering mendapatkan perilaku kekerasan oleh orang tua mereka. Dan survey peneliti terhadap 15 orang tua yang memiliki anak berumur ≤ 18 tahun di kota Padang sebagian besar mengatakan mereka sering melakukan hal tersebut karena

si anak selalu membuat mereka marah dan jengkel. Tetapi mereka mengatakan bahwa tindakan itu masih dibatas kewajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah gambaran faktor resiko yang menyebabkan kejadian kekerasan orang tua pada anak di kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

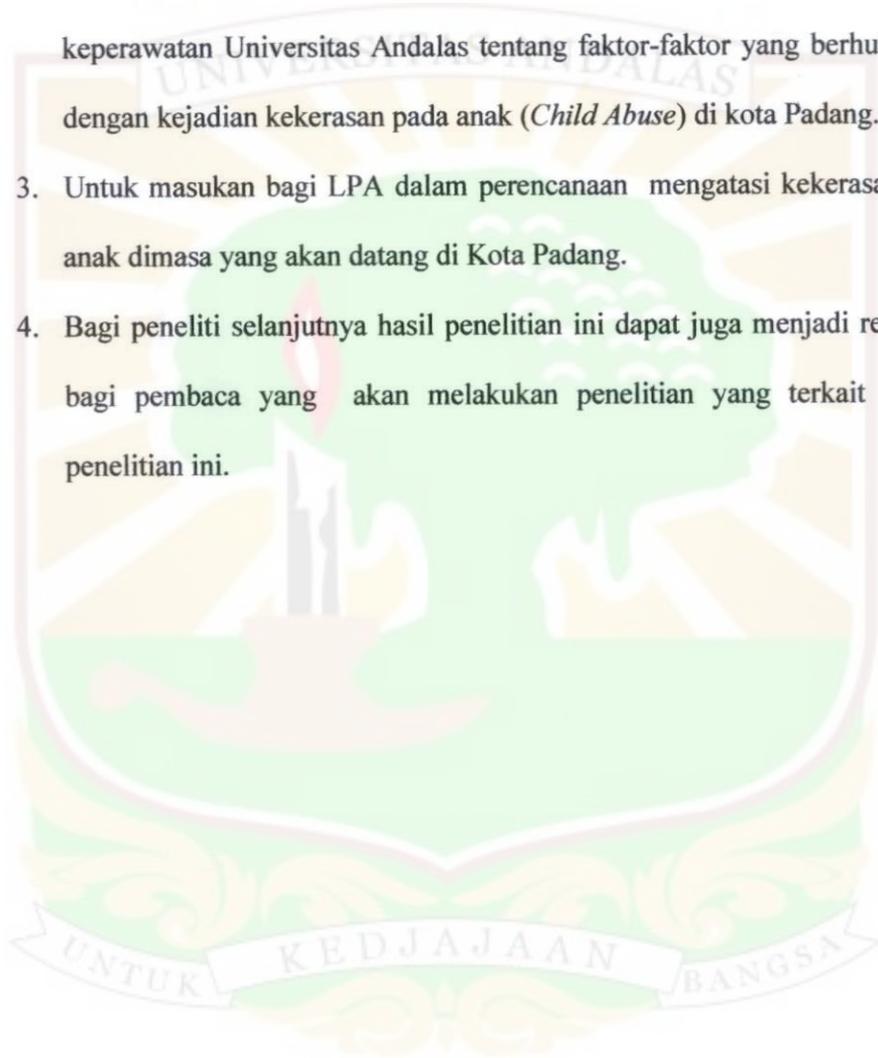
Untuk mengetahui Gambaran Faktor Resiko Yang Menyebabkan Kejadian Kekerasan Orang Tua Pada Anak di Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pendidikan responden terhadap kejadian kekerasan yang terjadi pada anak.
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan responden terhadap kekerasan yang terjadi pada anak.
- c. Untuk mengetahui gambaran ekonomi responden terhadap kekerasan yang terjadi pada anak.
- d. Untuk mengetahui gambaran status ekonomi responden terhadap kekerasan yang terjadi pada anak.
- e. Untuk mengetahui gambaran lingkungan tempat tinggal responden terhadap kekerasan yang terjadi pada anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan, pengalaman dan meningkatkan kemampuan dalam menganalisis suatu masalah melalui penelitian serta menerapkan ilmu yang telah didapat dibangku pendidikan.
2. Bagi institusi pendidikan, memberi sumbangan informasi ilmiah institusi keperawatan Universitas Andalas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kekerasan pada anak (*Child Abuse*) di kota Padang.
3. Untuk masukan bagi LPA dalam perencanaan mengatasi kekerasan pada anak dimasa yang akan datang di Kota Padang.
4. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat juga menjadi referensi bagi pembaca yang akan melakukan penelitian yang terkait dengan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anak

Anak adalah seseorang yang berusia kurang dari delapan belas tahun dalam masa tumbuh kembang dengan kebutuhan khusus baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual.

Anak merupakan seseorang yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/toddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berbeda antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada anak terdapat tentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Dalam proses berkembang anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola coping dan perilaku sosial (Hidayat, 2005).

B. Child Abuse

1. Defenisi

Child abuse adalah setiap tindakan yang meliputi penganiayaan dan kelalaian yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak (Soetjiningsih, 2002).

Pengertian *child abuse* menurut pendapat beberapa orang ahli :

a. Andez (2006)

Child abuse adalah semua bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh mereka yang seharusnya bertanggung jawab atas anak tersebut atau mereka yang memiliki kuasa atas anak tersebut, yang seharusnya dapat di percaya, misalnya orang tua, keluarga dekat, dan guru.

b. Nadia (2004)

Child abuse adalah kekerasan terhadap anak sebagai bentuk penganiayaan baik fisik maupun psikis. Penganiayaan fisik adalah tindakan-tindakan kasar yang mencelakakan anak, dan segala bentuk kekerasan fisik lainnya. Sedangkan penganiayaan psikis adalah semua tindakan merendahkan atau meremehkan anak.

c. WHO (2004)

Child abuse adalah suatu tindakan penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata atau pun tidak dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat atau perkembangannya, tindakan kekerasan diperoleh dari orang yang bertanggung jawab, dipercaya atau berkuasa dalam perlindungan anak tersebut.

2. Etiologi

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak dalam rumah tangga, keluarga dalam hal ini adalah unit yang terpenting dalam menghindari atau menjangkit terjadinya kekerasan pada anak. Salah satu di antaranya teori yang berhubungan dengan stress dalam keluarga (*family stress*). Stres dalam keluarga tersebut bisa berasal dari anak, orang tua, atau situasi tertentu.

- a. Stres berasal dari anak misalnya anak dengan kondisi fisik, mental, dan perilaku yang terlihat berbeda dengan anak pada umumnya. Bayi dan usia balita, serta anak dengan penyakit kronis atau menahun juga merupakan salah satu penyebab stres.
- b. Stres yang berasal dari orang tua misalnya rendah diri, orang tua dengan gangguan jiwa, orang tua sebagai korban kekerasan di masa lalu, orang tua terlampaui perfek dengan harapan pada anak terlampaui tinggi, orang tua yang terbiasa dengan sikap disiplin.
- c. Stres berasal dari keluarga misalnya kemiskinan, pengangguran, isolasi, perumahan yang tidak memadai, anak yang tidak diharapkan, keluarga sering bertengkar dan perceraian.

3. Klasifikasi

Child abuse dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu:

- a. Dalam keluarga :
 - 1) Penganiayaan fisik
 - 2) Kelalaian / penelantaran anak

3) Penganiayaan emosional

4) Penganiayaan seksual

b. Diluar keluarga :

1) Dalam institusi / lembaga

2) Ditempat kerja

3) Dijalan

4) Di medan perang (Soetjiningsih, 2002).

4. Bentuk *Child Abuse* :

1. Penganiayaan fisik yaitu cedera fisik sebagai akibat hukuman badan diluar batas, kekejaman atau pemberian racun.

2. Kelalaian yaitu merupakan kelalaian selain tidak disengaja, juga akibat dari ketidaktahuan atau kesulitan ekonomi.

Bentuk kelalaian antara lain yaitu :

a. Pemeliharaan yang kurang memadai, yang dapat mengakibatkan gagal tumbuh, anak merasa kehilangan kasih sayang, gangguan kejiwaan, keterlambatan perkembangan.

b. Pengawasan yang kurang, dapat menyebabkan anak mengalami risiko untuk terjadinya trauma fisik dan jiwa.

c. Kelalaian dalam mendapatkan pengobatan meliputi: kegagalan merawat anak dengan baik misalnya imunisasi, atau kelalaian dalam mencari pengobatan sehingga memperburuk penyakit anak.

- d. Kelalaian dalam pendidikan meliputi kegagalan dalam mendidik anak untuk mampu berinteraksi dengan lingkungannya, gagal menyekolaskannya, atau menyuruh anak mencari nafkah untuk keluarga sehingga anak terpaksa putus sekolah.

3. Penganiayaan emosional

Ditandai dengan kecaman kata-kata yang merendahkan anak, atau tidak mengakui sebagai anak. Keadaan ini sering kali berlanjut dengan melalaikan anak, mengisolasi anak dari lingkungannya / hubungan sosialnya atau menyalahkan anak secara terus-menerus. Penganiayaan emosi seperti ini umumnya selalu diikuti bentuk penganiayaan lain.

4. Penganiayaan seksual

Mengajak anak untuk melakukan aktifitas seksual yang melanggar norma-norma social yang berlaku di masyarakat, dimana anak tidak memahami / tidak bersedia. Aktivitas seksual dapat berupa semua bentuk oral genital, genital, anal, atau sodomi. Penganiayaan seksual ini juga termasuk incest yaitu penganiayaan seksual oleh orang yang masih ada hubungan keluarga.

C. Diagnosis

Untuk melihat akibat *child abuse*, kita harus mengetahui umur dan tingkat perkembangan anak pada saat kejadian dialami anak, pengalaman anak dalam menghadapinya, dan seluruh lingkungan emosi dari keluarganya. Dari observasi klinik, akibat perlakuan salah pada anak dapat mempengaruhi banyak hal,

termasuk kelainan fisik dan perkembangan anak baik kognitif maupun emosinya. Oleh karena itu untuk diagnosis diperlukan riwayat penyakit, pemeriksaan fisik dan mental, laboratorium dan radiologi. Sehingga diperlukan pendekatan multidisiplin.

1. Akibat penganiayaan fisik pada anak

Diagnosis dibuat kalau dijumpai trauma fisik yang tidak dapat dijelaskan penyebabnya.

- a. Lecet, hematoma, luka bekas gigitan, luka bakar, patah tulang, perdarahan retina akibat dari adanya subdural hematoma, dan adanya kerusakan organ dalam lainnya.
- b. Sekuele / cacat sebagai akibat dari trauma, misalnya jaringan parut, kerusakan saraf, gangguan pendengaran, kerusakan mata, dan cacat lainnya.
- c. Kematian

Di Amerika diperkirakan 1000 anak tiap tahunnya meninggal akibat perlakuan salah dari orang tuanya atau orang yang mengasuhnya. Beberapa peneliti mengatakan bahwa anak yang mengalami perlakuan salah secara badani, ada kecenderungan untuk terus mengalaminya berulang-ulang kalau tidak dilakukan suatu intervensi (Soetjiningsih, 2002).

2. Akibat pada tumbuh kembang anak

Pertumbuhan dan perkembangan anak yang mengalami perlakuan salah, pada umumnya lebih lambat dari anak normal.

- a. Pertumbuhan fisik anak pada umumnya kurang dari anak-anak sebayanya yang tidak mendapat perlakuan salah. Tetapi Oates dkk, 1984, mengatakan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna dalam tinggi badan dan berat badan dengan anak yang normal.
- b. Perkembangan kejiwaan yang mengalami gangguan, yaitu :
 - 1) Kecerdasan
 - a) Terdapat keterlambatan dalam perkembangan kognitif, bahasa, membaca dan motorik
 - b) Retardasi mental dapat diakibatkan trauma langsung pada kepala, juga karena malnutrisi
 - c) Pada beberapa kasus keterlambatan ini diperkuat oleh lingkungan anak, dimana tidak adanya stimulasi yang adekuat atau karena gangguan emosi
 - 2) Emosi
 - a) Untuk mengetahui akibat emosional pada anak yang mendapat perlakuan salah, perlu anamnesis yang lengkap dari keluarga, termasuk informasi berapa orang dewasa di rumah, bagaimana hubungan masing-masing dengan anak tersebut, rencana perawatan anak, kejadian terakhir yang menimpa orang tua yang memelihara anak tersebut, dll.
 - b) Terdapat gangguan emosi pada: perkembangan konsep diri yang positif, dalam mengatasi sikap agresif, perkembangan hubungan sosial dengan orang lain, termasuk kemampuan untuk percaya diri

c) Terjadi pseudomaturitas emosi. Beberapa anak menjadi agresif atau bermusuhan dengan orang dewasa, sedang yang lainnya menarik diri /menjauhi pergaulan. Anak suka ngompol, hiperaktif, perilaku aneh, kesulitan belajar, gagal sekolah, sulit tidur, dan sebagainya.

3) Konsep diri

Anak yang mendapat perlakuan salah merasa dirinya jelek, tidak dicintai, tidak dikehendaki, muram dan tidak bahagia, tidak mampu menyenangkan aktifitas dan bahkan ada yang mencoba bunuh diri.

4) Agresif

Anak yang mendapat perlakuan salah secara badani, lebih agresif kepada teman sebayanya. Sering tindakan agresif tersebut meniru tindakan orang tua mereka atau mengalihkan perasaan agresif kepada teman sebayanya sebagai hasil miskinnya konsep diri.

5) Hubungan sosial

Pada anak-anak ini sering kurang dapat bergaul dengan teman sebayanya atau dengan orang dewasa. Mereka mempunyai sedikit teman, dan suka mengganggu orang dewasa misalnya dengan melempari batu, atau perbuatan-perbuatan kriminal lainnya (Soetjiningsih, 2002).

3. Akibat dari penganiayaan emosional

Penyiksaan emosi sukar diidentifikasi atau didiagnosa karena tidak meninggalkan bekas yang nyata seperti penyiksaan fisik. Dengan begitu, usaha untuk menghentikannya juga tidak mudah. Jenis penyiksaan ini

anamnesis pada orang-orang yang tinggal disekitar keluarga tersebut, disamping itu dituntut kecermatan kita dalam melakukan pemeriksaan karena biasanya terlambat dilaporkan (Soetjiningsih, 2002).

D. Penatalaksanaan

Karena perlakuan yang salah ini sebagai akibat dari sebab yang kompleks, maka perlu penanganan tim multidisiplin yang terdiri dari dokter anak, psikiater, psikolog, pekerja sosial ahli hukum, pendidik dan lain-lain.

Menurut synder, 7 aspek yang harus diperhatikan pada pengelolaan *child abuse*, adalah sebagai berikut:

1. Sekali diagnosis *child abuse* ditegakkan, terutama pada anak umur kurang dari setahun, adalah resiko tinggi untuk mendapat perlakuan salah yang berulang-ulang.
2. Pada anak yang mendapat perlakuan salah yang kesekian kalinya, maka sebaiknya orang tuanya yang dikonsultasikan ke spikiater.
3. Jarang sekali ada maksud menemukan siapa sesungguhnya orang yang memperlakukan anak tersebut dan kapan perlakuan tersebut dilakukan secara intensif. Sesungguhnya denga melihat gejala tersebut, sudah harus membuka pintu untuk menolong dan merencanakan pelayanan yang menyeluruh pada anak dan keluarganya.
4. Apabila ada kemungkinan anak dalam resiko besar, sebaiknya anak dirawat di RS sekaligus untuk memungkinkan penyelidikan multidisiplin.
5. Perlindungan terhadap anak harus menjadi tujuan pokok dari intervensi. Tetapi perlindungan tersebut harus sejalan dengan rencana pelayanan dalam pembinaan keluarganya.

6. Perlu follow-up multidisiplin dan kontak yang sering oleh semua yang terlibat dalam pelayanan kepada anak. Hal ini diperlukan agar tercapai perkembangan anak yang sehat.
7. Diperlukan pekerja-pekerja social yang terdidik, terampil dan mampu bekerja sama dengan badan-badan lain, guna mencegah perlakuan salah terhadap anak dan menolong keluarga dari masalah-masalah yang dihadapi (Soetjiningsih, 2002 : 172 - 174).

Disamping itu diperlukan adanya undang-undang yang melindungi hak-hak anak, yang benar-benar dilaksanakan. Undang-undang tentang perlindungan anak adalah undang-undang no 23 tahun 2002. Yang disahkan dan diberlakukan pada 22 oktober 2002. dan mengoperasionalkan KHA (Konvensi Hak Anak) di Indonesia. KHA (Konvensi Hak Anak) intinya terdiri dari 4 pokok bahasan, yaitu :

1. Hak untuk bertahan hidup ("*survival* ") yaitu mendapatkan pelayanan kesehatan, hidup yang layak, mendapatkan makanan, tempat untuk istirahat dan berteduh, mendapatkan air bersih, memiliki nama dan kebangsaan.
2. Hak untuk tumbuh kembang: yaitu mendapatkan pendidikan, rekreasi dan mengembangkan seni.
3. Hak mendapatkan perlindungan terhadap segala bentuk kekerasan dan menelantarkan, eksploitasi sosial maupun seksual, termasuk terhadap anak cacat, pengungsi, anak yatim, korban peperangan maupun anak yang mendapatkan kesulitan hukum.

4. Hak untuk berpartisipasi dalam mengembangkan seni-budaya, bebas untuk bersuara, mendapatkan segala macam informasi dan hak untuk didengar (Moersintowarti, 2005, hal. 84).

Penatalaksanaan *child abuse* adalah secara khusus ditujukan untuk menyelamatkan anak dan secara umum untuk mencegah terulangnya kembali perlakuan salah tersebut. Anak yang mengalami lesi pada susunan saraf pusat yang berulang dapat mengakibatkan retardasi mental, sindrom otak organik, kejang, hidrosefalus, atau ataksia selain itu perlakuan salah tersebut dapat mengakibatkan usaha bunuh diri pada usia remaja, peminum alkohol, pengisap rokok, pecandu obat-obatan. Sedangkan yang dengan riwayat perlakuan seksual yang salah, sering terlibat prostitusi atau usaha bunuh diri. Pada anak yang gagal tumbuh, dapat terjadi kematian akibat kelaparan. Dengan penatalaksanaan secara multidisiplin, maka sebagian besar keluarga yang terlibat perlakuan salah tersebut dapat direhabilitasi untuk memberikan perawatan yang baik pada anaknya. Hanya sebagian kecil yang masih diperlukan pengawasan sampai anak mencapai usia dewasa atau yang terpaksa diputuskan hak mengasuh anaknya dan anaknya ditempatkan di panti asuhan atau keluarga lain (Soetjiningsih, 2002, hal. 174).

E. Faktor-Faktor Penyebab *Child Abuse*

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak antara lain :

1. Pendidikan

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.

Menurut Notoatmodjo (2003), dari batasan ini tersirat unsur-unsur pendidikan yaitu input, proses dan output.

Tujuan Pendidikan yang paling pokok :

- a. Tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan kesehatan yang optimal.
- b. Terbentuknya perilaku sehat pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang sesuai dengan konsep hidup sehat baik fisik, mental dan sosial sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian

Faktor pendukung terjadinya kekerasan pada anak salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan orang tua didalam keluarga sangat menentukan sikap seseorang, karena orang tua menjadi basis nilai bagi anak. Pola asuh, peran dan tanggung jawab yang dijalankan oleh orang tua dalam menerapkan disiplin pada anak bukan merupakan pekerjaan yang mudah, dimana kadang kala orang tua mengalami hambatan. Hambatan-hambatan tersebut berujung pada perilaku kekerasan pada anak (Muarif, 2008)

Menurut hasil pengaduan yang diterima KOMNAS perlindungan anak (2008), pemicu kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua salah satu paling banyak penyebabnya adalah tingkat pendidikan orang tua. Karna pendidikan merupakan salah satu cerminan sikap seseorang dalam melakukan tindakan sehari-hari. Seringkali kekerasan dalam rumah tangga, yaitu dalam keluarga terjadi kekerasan yang melibatkan baik pihak ayah, ibu dan saudara yang lainnya. Kondisi ini menyebabkan tidak terelakkannya kekerasan terjadi juga pada anak. Anak seringkali menjadi sasaran kemarahan orang tua (Fitri, 2008)

2. Pengetahuan

Tingkat pengetahuan orang tua merupakan salah satu faktor terjadinya kekerasan pada anak. Minimnya pengetahuan bagaimana menjadi orang tua dalam mendidik dan menjaga anak akan menimbulkan efek yang negatif terhadap anak. Ada beberapa situasi yang menyulitkan orang tua dalam menghadapi anak sehingga tanpa disadari mengatakan atau melakukan sesuatu yang tanpa disadari dapat membahayakan atau melukai anak, biasanya tanpa alasan yang jelas. Kejadian seperti ini diakibatkan kurangnya pengetahuan menjadi orang tua (Hopper, 2004)

Keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar mengenal aturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Jika anak melakukan kesalahan seharusnya di beri penjelasan mana tindakan yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat, patut dan tidak patut. Namun orang tua menyikapi proses belajar anak yang salah ini dengan kekerasan. Bagi orang tua yang tingkat pengetahuannya rendah dalam mendidik anak dengan benar, maka tindakan anak yang melanggar ini harus diberi hukuman (Lidya, 2006).

3. Status Sosial Ekonomi.

Pendapatan orang tua sangat erat kaitannya dengan kekerasan pada anak. Tertekannya kondisi keluarga yang disebabkan himpitan ekonomi adalah faktor yang banyak terjadi. Ada beberapa penelitian menyebutkan adanya prevalensi yang tinggi di antara mereka yang berstatus ekonomi rendah. Ketimpangan social, banyak ditemukan bahwa para pelaku dan juga korban *child abuse* kebanyakan berasal dari kelompok sosial ekonomi yang rendah.

Adanya kasus kekerasan lebih dari 90% dari orang tua yang melakukan penyiksaan terhadap anaknya adalah seorang berekonomi rendah (Muarif, 2008).

Kemiskinan, yang tentu saja masalah sosial lainnya yang diakibatkan karena struktur ekonomi dan politik yang menindas, telah melahirkan semacam subkultur kekerasan. Karena tekanan ekonomi, orang tua akan mengalami stress yang berkepanjangan. Ia menjadi sangat sensitif. Ia mudah marah. Kelelahan fisik tidak memberinya kesempatan untuk bercanda dengan anak-anak dan terjadilah kekerasan (Fitri, 2008). Ekonomi dikatakan tinggi bila \geq Rp.800.000 dan rendah bila $<$ Rp. 800.000 (Standar UMR tahun 2009).

4. Stres

Stres adalah Persepsi kita terhadap situasi atau kondisi di dalam lingkungan kita sendiri. Stres yang dialami oleh manusia dalam kehidupannya akan mengalami berbagai macam masalah yang ringan sampai yang berat, dalam menghadapi masalah itu ada yang bersikap rendah kemudian mampu mengatasi masalah kehidupannya (Ramun, 2004)

Stres sangat erat kaitannya dengan kekerasan pada anak. Biasanya disebabkan oleh stres dengan pekerjaan, kehidupan ekonomi yang sulit atau keadaan sekitar yang sangat mengimpit perasaan. Penyebab kekerasan fisik lebih sering berkaitan dengan masalah stress pada orang tua, kekerasan memang persoalan yang kompleks. Banyak hal yang terkait tetapi tidak sepenuhnya dipahami, kita hanya tau itu sesuatu yang tidak baik. Tentu untuk

menghindarinya bukan hal yang mustahil dilakukan, kita mulai dari diri sendiri dan lingkungan terdekat, disertai perlakuan yang benar terhadap anak-anak (Herman, 2006).

Dari pendapat David (1981) dan Nelson (2003) dalam buku "Teori dan Manajemen Stress" dapat disimpulkan bahwa tanda – tanda atau gejala stress pada umumnya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Perasaan (*feelings*)

Tanda atau gejala stress berdasarkan perasaan meliputi merasa khawatir, cemas atau gelisah (*feeling anxious*), merasa ketakutan atau ciut hati (*feeling scared*), merasa mudah marah (*feeling irritable*), merasa suka murung (*feeling moody*), dan merasa tidak mampu menanggulangi (*feelings of inability to cope*).

b. Pikiran

Tanda dan gejala stress berdasarkan pikiran adalah penghargaan atas diri yang rendah, takut gagal, kecewa, tidak mampu berkonsentrasi, mudah bertindak memalukan, susah atau cemas akan masa depannya, mudah lupa dan emosi tidak stabil.

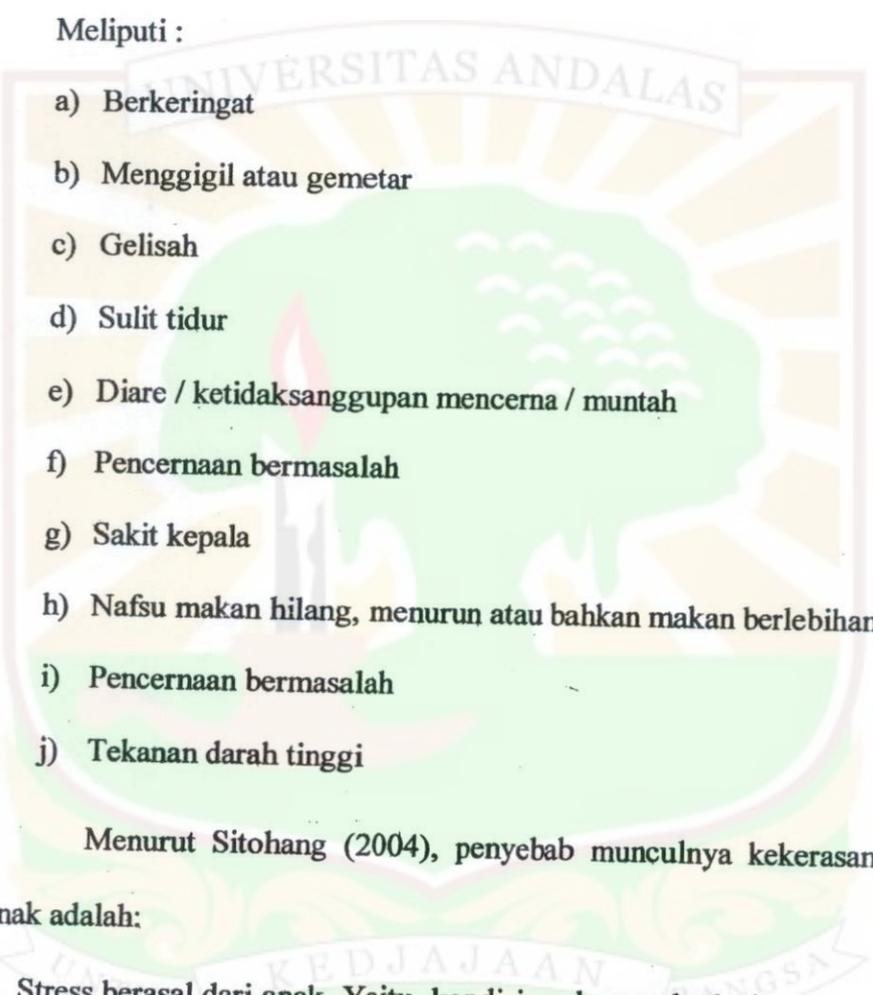
c. Prilaku

Tanda dan gejala stress berdasarkan prilaku adalah jika berbicara gugup atau gagap dan kesukaran bicara lainnya, sulit bekerja sama, tidak mampu rileks, menangis tanpa alasan yang jelas, bertindak menurut kata hati, mudah terkejut atau kaget, ketawa dalam anggukan tinggi dan nada suara

gelisah, menggertakan gigi, merokok meningkat, penggunaan obat-obatan dan alkohol meningkat, dan mudah mendapat kecelakaan, serta kehilangan nafsu atau selera makan berlebih.

a. Tubuh

Meliputi :

- 
- a) Berkeringat
 - b) Menggigil atau gemetar
 - c) Gelisah
 - d) Sulit tidur
 - e) Diare / ketidaksanggupan mencerna / muntah
 - f) Pencernaan bermasalah
 - g) Sakit kepala
 - h) Nafsu makan hilang, menurun atau bahkan makan berlebihan
 - i) Pencernaan bermasalah
 - j) Tekanan darah tinggi

Menurut Sitohang (2004), penyebab munculnya kekerasan pada anak adalah:

- a. Stress berasal dari anak. Yaitu, kondisi anak yang berbeda, mental yang berbeda atau anak adalah anak angkat.
- b. Stress keluarga. Yaitu, kemiskinan pengangguran mobilitas, isolasi, perumahan tidak memadai, anak yang tidak diharapkan dan lain sebagainya.

- c. Stress berasal dari orang tua. Rendah diri, Waktu kecil mendapat perlakuan salah, Depresi, Harapan pada anak yang tidak realistis, Kelainan karakter/ gangguan jiwa.

Penyelidikan di suatu wilayah domestik di Amerika menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan dalam rumah tangga dengan stress di antara anggota keluarga. Beberapa hal yang dapat meningkatkan tekanan dalam rumah tangga adalah :

- a. Kepala rumah tangga yang tidak bekerja
- b. Kesulitan keuangan
- c. Kehamilan (hubungannya dengan kekerasan pada istri)
- d. Orang tua tunggal
- e. Kehilangan pekerjaan
- f. Kematian saudara sekandung dari anak
- g. Mempunyai anak yang mempunyai kelainan mental

(Andri, 2006).

5. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan yang kurang baik akan menghambatnya. Lingkungan ini merupakan lingkungan “bio-fisio-psiko-sosial” yang mempengaruhi individu setiap hari, mulai dari konsepsi sampai akhir hayatnya.

- a. Faktor lingkungan yang mempengaruhi anak pada waktu masih di dalam kandungan (faktor prenatal).
- b. Faktor lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak setelah lahir (faktor postnatal) (Soetjiningsih,2002).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan anak, tempat dimana anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Kasus kekerasan pada anak seringkali terjadi di lingkungan keluarga. Tingginya kekerasan pada anak dalam lingkungan keluarga memperlihatkan bahwa kekerasan menjadi persoalan yang amat serius, apalagi kekerasan tersebut dilakukan oleh orang tua sendiri. Dimana orang tua seharusnya menjadi seorang yang paling bertanggung jawab atas tumbuh dan perkembangan anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial (Amartha, 2010)

Kelompok masyarakat yang hidup dalam Lingkungan kemiskinan meningkatkan laporan penyiksaan fisik terhadap anak-anak. Hal ini mungkin disebabkan karena:

- 1) Peningkatan krisis di tempat tinggal mereka (contoh: tidak bekerja atau hidup yang berdesakan)
- 2) Akses yang terbatas ke pusat ekonomi dan sosial saat masa-masa krisis
- 3) Peningkatan jumlah kekerasan di tempat tinggal mereka

- 4) Hubungan antara kemiskinan dengan faktor resiko seperti remaja dan orang tua tunggal (*single parent*)
 - 5) Kondisi lingkungan yang tidak harmonis
 - 6) Keadaan tempat tinggal yang tidak bersih dan nyaman
 - 7) Tempat tinggal yang saling berdesakan
 - 8) Berkurangnya nilai agama atau norma di masyarakat
- (Davidoff. C, 2001)



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif yaitu menggambarkan semua data yang kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung dan selanjutnya mencoba untuk memberi pemecahan masalah (Arikunto, 2002). Peneliti melakukan teori deskriptif ini untuk melihat gambaran faktor resiko terhadap kejadian kekerasan orang tua pada anak di Kota Padang

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah kota Padang. Waktu penelitian adalah bulan Februari sampai dengan April 2010.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan orang tua yang melakukan kekerasan pada anak di kota Padang pada tahun 2007-2009 dari data LPA dengan total keseluruhan 30 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Notoatmodjo, 2005). Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah secara

total sampling, dimana semua populasi dijadikan sebagai sampel yaitu sebanyak 30 orang tua dengan kriteria sebagai berikut :

1). Kriteria inklusi

-Kepala keluarga/ibu rumah tangga yang bersedia untuk diwawancara.

- Kepala keluarga/ ibu rumah tangga yang bisa berkomunikasi dengan baik (tidak buta, tidak bisu dan tidak gila).

2). Kriteria eksklusi

- Kepala keluarga/ ibu Rumah Tangga yang tidak berada di tempat sewaktu pengumpulan data tiga kali berturut-turut.

- Kepala keluarga/ ibu rumah tangga menderita suatu penyakit (tidak bisa ditemui).

D. Defenisi Operasional

1. Pendidikan adalah jejang pendidikan formal terakhir responden yang dihitung berdasarkan ijazah terakhir.

a. Alat ukur : kuesioner

b. Cara ukur : wawancara

c. Skala : Ordinal

d. Hasil ukur dengan 2 kategori :

Tinggi : Perguruan Tinggi/SMA

Rendah: SMP/ SD/Tidak bersekolah

2. Pengetahuan adalah seberapa jauh pengetahuan orang tua tentang child abuse itu sendiri. Diukur dengan 12 pertanyaan, bila benar diberi skor (2) jika salah diberi skor (1)
 - a. Alat ukur : kuesioner
 - b. Cara ukur : wawancara
 - c. Skala : Ordinal
 - d. Hasil ukur dengan 2 kategori :

Tinggi bila skor jawaban $\geq 60\%$

Rendah bila skor jawaban $< 60\%$ (Arikunto, 2002)
3. Ekonomi adalah pendapatan orang tua perbulan. Diukur dengan 1 pertanyaan, bila pendapatan orang tua $< \text{Rp.}800.000/\text{bulan}$ berarti rendah dan bila pendapatan orang tua $\geq \text{Rp.}800.000/\text{bulan}$ berarti tinggi.
(Standar UMR 2009).
 - a. Alat ukur : kuesioner
 - b. Cara ukur : wawancara
 - c. Skala : Ordinal
4. Stress adalah situasi dimana dapat menyebabkan kekerasan pada anak. Diukur dengan 12 pernyataan, bila ya diberi skor (2), jika tidak diberi skor (1)
 - a. Alat ukur : kuesioner
 - b. Cara ukur : wawancara
 - c. Skala : Ordinal
 - d. Hasil ukur dengan 2 kategori :

Stres bila skor jawaban $\geq 60\%$

Tidak stres bila skor jawaban $< 60\%$

5. Lingkungan merupakan keadaan disekitar keluarga tinggal yang dapat mempengaruhi kekerasan pada anak. Diukur dengan 8 pernyataan, bila ya diberi skor (2), jika tidak diberi skor (1)

- a. Alat ukur : kuesioner
- b. Cara ukur : wawancara
- c. .Skala : Ordinal
- d. Hasil ukur dengan 2 kategori :

Baik bila skor jawaban $\geq 60\%$

Kurang baik bila skor jawaban $< 60\%$

E. Instrumen dan teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dibantu dengan instrumen pengumpulan data dalam bentuk kuesioner atau lembar pertanyaan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan pada anak oleh orang tua dengan wawancara.

Data dikumpulkan berdasarkan:

1. Data primer

Data primer didapatkan oleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara dengan menggunakan kuesioner langsung kepada orang tua yang bertempat tinggal di daerah penelitian.

2. Data sekunder

Didapatkan oleh peneliti dari LPA Sumbar.

F. Etika Penelitian

Pada saat melakukan penelitian, sebelum memberikan kuesioner peneliti memberikan informed consent terlebih dahulu kepada responden. Hal ini bertujuan sebagai persetujuan dan keterlibatan responden dan perlindungan terhadap kerahasiaan data yang diberikan. Kesediaan responden dinyatakan dengan menandatangani pernyataan bersedia menjadi responden.

H. Pengolahan Data dan Analisa Data

1. Pengolahan data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan langkah sebagai berikut :

a. Editing

Data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali kelengkapannya agar dapat data yang benar dan valid.

b. Coding

Melakukan pemberian kode-kode tertentu dengan tujuan mempersingkat dan mempermudah pengolahan data.

c. Entry data

Data yang telah di edit dan diberi kode kemudian dimasukan ke dalam computer untuk diolah.

d. Clening data

Melihat kembali data yang telah dimasukan apakah sudah bersih dari kesalahan dalam pengkodean atau pada saat enteri data.

2. Analisa data

a. Analisa univariat

Data Pendidikan, Pengetahuan, Ekonomi, Stress, dan Lingkungan dianalisa secara univariat dengan tabel distribusi frekuensi.

$$\text{Rumus: } P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = presentasi

F = Frekuensi

N = Jumlah responden



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Kota Padang terdiri dari 11 Kecamatan dengan jumlah kelurahan 104. Kota Padang pada tahun 2010 mempunyai jumlah penduduk 856,150 jiwa dan jumlah anak 89,426 jiwa. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan, yaitu dari tanggal 15 Februari sampai 15 Maret 2010. Dengan jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 30 orang, namun pada saat penelitian yang didapat menjadi 28 orang responden, hal ini dikarenakan ada 2 orang responden yang tidak memenuhi kriteria sampel untuk dijadikan sebagai responden karena responden tidak berada di tempat sewaktu pengumpulan data tiga kali berturut-turut.

B. Analisa Karakteristik Responden

Tabel 5.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua yang Melakukan Kekerasan pada Anak di Kota Padang Tahun 2010

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
PNS	1	3,6
Pegawai Swasta	1	3,6
Wiraswasta	10	35,7
Nelayan	1	3,6
Buruh	8	28,6
IRT	6	21,4
Tidak Bekerja	1	3,6
Jumlah	28	100,0

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 28 responden yang memiliki pekerjaan Wiraswasta hanya 10 orang (35,7%).

C. Analisis Univariat

Tabel 5.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua yang Melakukan Kekerasan pada Anak di Kota Padang Tahun 2010

Pendidikan	Frekuensi	%
Rendah	19	67,9
Tinggi	9	32,1
Total	28	100,0

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 28 responden, 19 responden (67,9%) berpendidikan rendah.

Tabel 5.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Orang Tua yang Melakukan Kekerasan pada Anak di Kota Padang Tahun 2010

Pengetahuan	Frekuensi	%
Rendah	23	82,1
Tinggi	5	17,9
Total	28	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 28 responden, 23 responden (82,1%) berpengetahuan rendah.

Tabel 5.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Ekonomi Orang Tua yang Melakukan Kekerasan pada Anak di Kota Padang Tahun 2010

Ekonomi	Frekuensi	%
Rendah	24	85,7
Tinggi	4	14,3
Total	28	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden mempunyai ekonomi rendah sebanyak 24 responden (85,7%).

Tabel 5.5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stres Orang Tua yang Melakukan Kekerasan pada Anak di Kota Padang Tahun 2010

Stres	Frekuensi	%
Stres	22	78,6
Tidak Stres	6	21,4
Total	28	100,0

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 28 responden, 22 responden (78,6%) mengalami stres.

Tabel 5.6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lingkungan Orang Tua yang Melakukan Kekerasan pada Anak di Kota Padang Tahun 2010

Lingkungan	Frekuensi	%
Kurang	16	57,1
Baik	12	42,9
Total	28	100,0

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 28 responden, 16 responden (57,1%) mempunyai lingkungan kurang.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Gambaran Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 28 responden berpengetahuan rendah sebanyak 19 orang (67,9%), sedangkan pengetahuan tinggi hanya 9 orang (32,1%). Hasil ini sama yang dilakukan oleh Muarif (2008) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor pendidikan yang rendah sangat mempengaruhi terhadap kejadian kekerasan pada anak.

Pendidikan merupakan salah satu yang mempengaruhi tingkat kekerasan orang tua kepada anaknya, pendidikan yang tinggi memberikan wawasan yang luas juga, pola pikirnya pun berbeda, dimana pendidikan orang tua yang tinggi bisa mempengaruhi watak orang tua tersebut. Dengan pendidikan orang tua yang rendah bisa saja kekerasan terhadap anak terjadi dipengaruhi wawasan orang tua tersebut rendah, tidak terpikir olehnya akibat dari kekerasan kepada anak yang bisa merusak fisik dan mental seorang anak tersebut.

Menurut Notoatmodjo (2003) tujuan pendidikan yang paling pokok adalah tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat lingkungan dan juga terbentuknya perilaku sehat pada individu, keluarga, kelompok, masyarakat yang sesuai dengan konsep hidup sehat baik fisik, mental maupun sosial.

Faktor pendukung terjadinya kekerasan pada anak salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan orang tua didalam keluarga sangat menentukan sikap seseorang, karena orang tua menjadi basis nilai bagi anak. Pola asuh, peran dan tanggung jawab yang dijalankan oleh orang tua dalam menerapkan disiplin pada anak bukan merupakan pekerjaan yang mudah, dimana kadang kala orang tua mengalami hambatan. Hambatan-hambatan tersebut berujung pada perilaku kekerasan pada anak (Muarif, 2008)

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Seseorang dengan pendidikan tinggi, tingkah lakunya akan berbeda dengan yang rendah. Pendidikan sebagai sistem, mempunyai pengaruh pembentukan terhadap perubahan tetapi perubahan perilaku akan terwujud apabila ada sikap positif terhadap stimulus (Gomes, 2006).

Menurut KOMNAS Perlindungan Anak (2008), pemicu kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua salah satu paling banyak penyebabnya adalah tingkat pendidikan orang tua. Karena pendidikan merupakan salah satu cerminan sikap seseorang dalam melakukan tindakan. Seringkali kekerasan dalam rumah tangga, yaitu dalam keluarga terjadi kekerasan yang melibatkan baik pihak ayah, ibu dan saudara yang lainnya. Pendidikan sangat mempengaruhi seseorang dalam berfikir dan bertindak, karena dengan pendidikan yang bagus maka tindakan apa yang akan dilakukan pasti memikirkan efek negatif dari tindakan tersebut (Solihin, 2006).

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 28 responden, yang memiliki tingkat pengetahuan rendah sebanyak 23 orang (82,1%), sedangkan pengetahuan tinggi 5 orang (17,9%). Hal ini juga sama dengan hasil penelitian Pujiati (2008) di kabupaten Malang didapatkan sebagian besar pengetahuan orang tua rendah terhadap kekerasan pada anak sebesar (76,89%). Tingkat pengetahuan orang tua yang rendah sangat mempengaruhi kekerasan pada anak. Dengan pengetahuan yang rendah, orang tua tidak tau bagaimana dampak atau akibat dari kekerasan yang mereka lakukan, yang bisa berakibat fatal bagi tumbuh kembang anak.

Notoatmodjo (2000) mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari pengalaman orang lain. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng di bandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Menurut Green (2000) mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan adalah faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan yang sangat besar pengaruhnya terhadap tindakan yang akan dilaksanakan

Menurut Hopper (2004) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan orang tua merupakan salah satu faktor terjadinya kekerasan pada anak. Kurangnya pengetahuan bagaimana menjadi orang tua dalam mendidik dan menjaga anak akan menimbulkan efek yang negatif terhadap anak. Ada beberapa situasi yang menyulitkan orang tua dalam menghadapi anak sehingga tanpa disadari mengatakan atau melakukan sesuatu yang

tanpa disadari dapat membahayakan atau melukai anak, biasanya tanpa alasan yang jelas. Kejadian seperti ini diakibatkan kurangnya pengetahuan menjadi orang tua.

Banyaknya orang tua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar, karena kurangnya pengetahuan orang tua dalam mengajar anak supaya hidup disiplin dan patuh terhadap orang tua. Mereka beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak. Mereka lupa bahwa orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya (Lidya, 2006).

Setelah diketahui bagaimana para orang tua terlampau tegas, dan kadang – kadang memberi anak nasehat dengan kekerasan fisik dan mental yang diluar batas kemampuan anak dalam menerima kekerasan dari para orang tuanya akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang seorang anak dalam kehidupan sekarang dan masa depannya. Seharusnya jika anak melakukan kesalahan harus diberi penjelasan terlebih dahulu mana tindakan yang bermanfaat bagi si anak dan yang tidak bermanfaat, patut dan tidak patut, namun banyak orang tua menyikapi kesalahan anak dengan cara kekerasan.

3. Gambaran Tingkat Ekonomi Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 28 responden dengan ekonomi rendah sebanyak 24 orang (85,7%), sedangkan ekonomi tinggi hanya 4 orang (14,3%). Seperti kita lihat di karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, bahwa responden yang paling dominan bekerja

sebagai wiraswata, buruh, dan ibu rumah tangga, sedangkan pegawai hanya satu orang. Orang tua yang melakukan kekerasan terhadap anak rata-rata perekonomian yang lemah. Lemahnya ekonomi rumah tangga suatu faktor pemicu tindakan kekerasan orang tua terhadap anaknya. Rata-rata orang tua melakukan tindakan kekerasan pada anak yang pekerjaannya keras, seperti buruh, pekerja bangunan dan lain sebagainya karena kelelahan orang tua merupakan penyebab kemarahan yang berlebihan terhadap anak (Sitohang, 2004).

Hasil ini sama yang dilakukan oleh Armi (2009) di kota subang, bahwa sebagian besar orang tua mempunyai ekonomi dengan kategori rendah. Ekonomi juga menentukan perilaku serta sikap orang tua dalam mendidik anaknya, karena dengan perekonomian rumah tangga yang lemah mempengaruhi watak yang keras dan terlalu berlebih-lebihan dalam mendidik anak-anaknya

Kekerasan pada anak memang pada umumnya terjadi pada keluarga yang perekonomian lemah. Dengan susahnya kehidupan sebagai tekanan mental bagi orang tua yang tidak selalu stabil dalam bersikap terutama dalam mendidik anak-anaknya. Sering lebih menonjolkan sikap negatif yang berlebihan dalam bertindak, dimana kelakuan anak-anak yang tidak berlebihan dijadikan sebagai pelampiasan dalam memarahi anaknya, akibat himpitan ekonomi rumah tangga.

Pendapatan orang tua sangat erat kaitannya dengan kekerasan pada anak. Tertekannya kondisi keluarga yang disebabkan himpitan ekonomi adalah faktor yang banyak terjadi. Ada beberapa penelitian menyebutkan

adanya prevalensi yang tinggi di antara mereka yang berstatus ekonomi rendah, banyak ditemukan bahwa para pelaku dan juga korban *child abuse* kebanyakan berasal dari kelompok sosial ekonomi yang rendah. Adanya kasus kekerasan lebih dari 90% dari orang tua yang melakukan penyiksaan terhadap anaknya adalah seorang berekonomi rendah (Muarif, 2008).

Menurut Fitri (2008) dengan tekanan ekonomi yang begitu hebat, orang tua akan mengalami stres yang berkepanjangan. Biasanya orang tua akan sangat sensitif, mudah marah. Kelelahan fisik tidak memberinya kesempatan untuk bercanda dengan anak-anaknya dan biasanya terjadilah kekerasan fisik dan emosional pada anak. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang diakibatkan karena struktur ekonomi dan politik yang menindas, yang telah melahirkan semacam subkultur kekerasan. Karena tekanan ekonomi, orangtua mengalami stress yang berkepanjangan. Ia menjadi sangat sensitif dan mudah marah ketika anak-anak mereka membutuhkan perhatian dari orang tua mereka.

Masalah yang dihadapi dalam ekonomi rumah tangga ditambah lagi dengan jumlah anak yang banyak merupakan salah satu indikator penyebab terjadi kekerasan orang tua dalam mendidik anak mereka. Dengan himpitan ekonomi yang berlarut-larut membuat orang tua tidak bisa mengontrol diri dalam memberikan nasehat yang disertai dengan kekerasan fisik yang bisa merusak mental dan fisik si anak (Herman, 2006).

4. Gambaran Stres Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 28 responden yang mengalami stres sebanyak 21 orang (75,0%) dan tidak mengalami

stres 7 orang (25,0%). Dimana stres juga menjadi faktor dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Apalagi stres yang berkepanjangan bisa mempengaruhi psikis jiwa seseorang (Lidya, 2006).

Rasmun (2004) Stres adalah persepsi kita terhadap situasi atau kondisi di dalam lingkungan kita sendiri. Stres yang dialami oleh manusia dalam kehidupannya akan mengalami berbagai macam masalah yang ringan sampai yang berat, dalam menghadapi masalah itu ada yang bersikap rendah kemudian mampu mengatasi masalah kehidupannya.

Hal ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardi (2008) Fakultas Psikologi UIN Riau yang menyatakan bahwa faktor stres mempunyai hubungan erat dengan kekerasan pada anak. Pada kehidupan sehari-hari apalagi didalam kehidupan lingkungan rumah tangga sangat rentan sekali mengalami stres, bagi orang tua yang kehidupan yang pas-pasan dan ekonomi rumah tangganya lemah sebagai pemicu menghadapi stres yang berkepanjangan.

Stres dapat dialami oleh setiap manusia, bermacam-macam masalah hidup yang dihadapinya. Masalah ada masalah ringan dan masalah yang berat, seperti stres dalam menghadapi pekerjaan, stres dalam memikirkan perekonomian rumah tangga. Salah satu stres dihadapi oleh manusia yaitu ketidak stabilan ekonomi rumah tangga yang dapat mempengaruhi mental, psikis manusia tersebut.

Menurut Herman (2006) yang menyatakan bahwa stres sangat erat kaitannya dengan kekerasan pada anak. Biasanya disebabkan oleh stres dengan pekerjaan, kehidupan ekonomi yang sulit atau keadaan sekitar yang sangat mengimpit perasaan. Penyebab kekerasan fisik lebih sering berkaitan

dengan masalah stres pada orang tua, kekerasan memang persoalan yang kompleks. Banyak hal yang terkait tetapi tidak sepenuhnya dipahami, kita hanya tahu itu sesuatu yang tidak baik. Tentu untuk menghindarinya bukan hal yang mustahil dilakukan, kita mulai dari diri sendiri dan lingkungan terdekat, disertai perlakuan yang benar terhadap anak-anak.

Menurut Sitohang (2004), penyebab munculnya kekerasan pada anak adalah stres berasal dari anak yaitu kondisi anak yang berbeda dengan anak yang lain, stres keluarga yaitu kemiskinan, dan stres dari orang tua yang rendah diri. Penyelidikan di suatu wilayah domestik Amerika menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan dalam rumah tangga dengan stres di antara anggota keluarga.

Menurut Bening (2008) bahwa pada umumnya dalam lingkungan keluarga terutama para orang tua banyak yang mengalami stres, disebabkan oleh kehidupan perekonomian yang sulit dengan himpitan ekonomi yang tak kunjung berhenti, membuat sikapnya yang tidak stabil, merasa was-was, cemas, merasa rendah diri dalam kehidupan yang dijalankannya. Sikap yang tidak stabil ini membuat diri seseorang merasa stres, dari situlah terjadinya kekerasan fisik dan emosional yang timbul dari diri seseorang. Seperti orang tua yang melakukan kekerasan kepada anaknya dalam memberikan nasehat yang dilakukan secara fisik. Stres bisa saja terjadi pada setiap orang, kadang-kadang dipicu oleh suatu pekerjaan atau suatu pikiran yang tidak terjangkau dalam pikirannya.

5. Gambaran Lingkungan Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 28 responden mempunyai lingkungan yang kurang baik sebanyak 15 orang (53,6%)

sementara lingkungan baik hanya 13 orang (46,4%). Faktor lingkungan tempat tinggal juga bisa mempengaruhi kekerasan orang tua terhadap anaknya. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan responden karena adanya peningkatan jumlah kekerasan, peningkatan krisis seperti tidak bekerja, tempat tinggal yang saling berdesakan dan kondisi lingkungan yang tidak harmonis.

Dari hasil penelitian Solihin di jombang (2006) yang menyatakan bahwa faktor lingkungan mempunyai hubungan erat dengan kekerasan pada anak, karena kasus kekerasan yang banyak terjadi di daerah kondisi lingkungan yang tidak harmonis dan adanya peningkatan krisis di tempat tinggal.

Lingkungan yang bersih dan rata-rata pendidikan orang disekitar tempat tinggal berpengetahuan tinggi dan berwawasan luas, akan menampilkan suatu sikap hidup yang lebih baik dan teratur serta kurangnya tindakan kekerasan, baik itu dalam lingkungan rumah tangga maupun lingkungan tempat tinggal kita. Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan (Sitohang, 2004).

Lingkungan yang baik dapat membawa kehidupan dalam berumah tangga yang tentram dan damai. Walaupun ekonomi dalam rumah tangganya sedang - sedang atau pas-pasan tapi kalau lingkungan tempat tinggal yang bagus bisa mempengaruhi kelakuan dan sikap orang tua maupun anak-anak menjadi baik pula. Lingkungan tempat tinggal salah satu mempengaruhi kekerasan pada anak, apalagi lingkungan dimana daerah tempat tinggal yang tidak harmonis dan penuh dengan kekerasan. Seperti hubungan orang tua dan

anak-anak mereka yang terbawa keras oleh faktor lingkungan yang tidak harmonis dan penuh dengan kekerasan.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Lebih dari separoh responden (67,9%) memiliki tingkat pendidikan rendah yang menyebabkan kejadian kekerasan orang tua pada anak.
2. Sebagian besar responden (82,1%) memiliki tingkat pengetahuan rendah yang menyebabkan kejadian kekerasan orang tua pada anak.
3. Sebagian besar responden (85,7%) memiliki tingkat ekonomi rendah yang menyebabkan kejadian kekerasan orang tua pada anak.
4. Sebagian besar responden (78,6%) mengalami stres yang menyebabkan kejadian kekerasan orang tua pada anak.
5. Lebih dari separoh responden (57,1%) memiliki lingkungan kurang baik yang menyebabkan kejadian kekerasan orang tua pada anak.

B. Saran

1. Untuk Orang Tua

Diharapkan kepada orang tua agar meningkatkan wawasannya dan dapat mengetahui efek samping dari kekerasan tersebut. Supaya tidak ada lagi kasus-kasus kekerasan yang serupa terjadi pada anak, karena anak adalah titipan, maka seharusnya setiap orang tua wajib memberikan perlindungan dan pendidikan yang layak kepada anak.

2. Untuk LPA (Lembaga Perlindungan Anak)

Diharapkan kepada pimpinan LPA lebih meningkatkan dan memperhatikan secara serius bentuk-bentuk kekerasan orang tua pada anak. Dengan cara melakukan penyuluhan pada orang tua bagaimana mendidik anak dengan benar dan penyebarluasan pada masyarakat tentang informasi dampak dari kekerasan pada anak. Dan melaksanakan secara khusus untuk menyelamatkan anak dalam mencegah terulang kembali perlakuan salah secara multidisiplin. Maka sebagian besar keluarga yang terlibat perlakuan salah tersebut dapat direhabilitasi untuk memberikan perawatan yang baik pada anaknya.

3. Untuk Instansi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan dan perlunya kelengkapan buku-buku perpustakaan yang mendukung pembuatan karya tulis ilmiah khususnya tentang kekerasan pada anak. Dan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral kepada peserta didik terhadap generasi penerus untuk masa depan keluarga.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan penelitian dengan melihat variabel selain pendidikan, pengetahuan, ekonomi, stres, dan lingkungan, dengan metode penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Alfirdaus, M. (2008). *Pencegahan trafiking anak, apa, mengapa dan bagaimana.*

Diakses pada tanggal 27 September 2009 dari [http://www. Stop
Trafiking.or.id](http://www.StopTrafiking.or.id)

Alimul, H. A. (2005). *Pengantar ilmu keperawatan anak.* Jakarta : Salemba
Medika

Amartha. (2010). *Lingkungan dengan kekerasan pada anak.* Diakses pada tanggal
3 januari 2010 dari [http: // amartha. student. umm.ac. id/2010/01/29/
kekerasan-orang-tua_ pada-anak/](http://amartha.student.umm.ac.id/2010/01/29/kekerasan-orang-tua_pada-anak/)

Andri. (2006). *Faktor-faktor kekerasan pada anak.* Diakses pada tanggal 2
Oktober 2009 dari [http://www.faktor-faktor kekerasan pada anak.com](http://www.faktor-faktorkekerasanpadaanak.com)

Ardi, M. (2008). *Pengaruh psikologis orang tua terhadap kekerasan pada anak.*
Diakses pada tanggal 2 April 2010 dari [http: // www. perfspot. com/blogs/
blog.asp?BlogId=121153](http://www.perfspot.com/blogs/blog.asp?BlogId=121153)

Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian.* Jakarta : Rineka Cipta

Armi, R. (2009). *Faktor ekonomi penyebab kekerasan pada anak.* Diakses pada
tanggal 1 April 2010 dari [http:// www. psikologimania. co. cc/ 2010/ 02/
kekerasan -pada-anak-menurut-undang.html](http://www.psikologimania.co.cc/2010/02/kekerasan-pada-anak-menurut-undang.html)

Bening. (2008). *Kekerasan anak di Sumbar meningkat*. Diakses pada tanggal 27 September dari <http://www.padangkini.com/berita/single.php?id=1495>

Dahlan, S. (2008). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Davidoff, C. (2001). *Kekerasan yang terjadi pada anak*. Diakses pada tanggal 27 September 2009 dari http://www.latarbelakang_terjadinya_child_abouse.com

Esa, A. R. (2004). *Gambaran pengetahuan orang tua murid tentang pembentukan kepribadian anak usia pra sekolah di TK Kartika 1-54 Padang tahun 2004*

Fitri. (2008). *Faktor-faktor yang melatar belakangi kekerasan pada anak*. Diakses pada tanggal 26 September 2009 dari http://dunia_psikologi.dagdigdug.com/2008/11/27_latar_belakang_kekerasan_pada_anak

Gomes. (2006). *Kekerasan yang terjadi pada anak*. Diakses pada tanggal 25 September 2009 dari http://www.latarbelakang_terjadinya_child_abouse.com

Herman, (2006). *Latar belakang terjadinya kekerasan pada anak*. Diakses pada tanggal 2 Januari 2010 dari <http://www.antoe.web.id/?p=360>

Hooper. (2004). *Faktor pendukung terjadinya kekerasan pada anak*. Diakses pada tanggal 26 September 2009 dari <http://www.smallcrab.com/anak-anak/52-anak-anak/550-beberapa-jenis-kekerasan-pada-anak>

Jones, B. (2004). *Manajemen stres*, Jakarta : EGC

Lidya. (2006). *Pengaruh kekerasan pada pertumbuhan dan perkembangan anak*.

Diakses pada tanggal 29 september 2009 dari <http://pengaruh-kekerasan-pada-pertumbuhan-anak>.

Mini, R. (2003). *Perilaku anak usia dini*. Yogyakarta : Kanius

Muarif, S (2008). *Kekerasan orang tua pada anak*. Diakses pada tanggal 2 januari 2010 dari <http://duniapsikologi.dagdigdug.com/2008/11/25/kekerasan-orang-tua-pada-anak>

Narendra, B. M. (2005). *Tumbuh kembang anak dan remaja*. Jakarta : Sagung seto

Nelson, W. E. (2000). *Ilmu kesehatan anak*. Jakarta : EGC

Notoatmodjo, S.(2003). *Pendidikan dan prilaku kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Notoatmodjo, S (2003). *Ilmu kesehatan masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta

Okaviani, R. (2006). *Analisis pembuktian beberapa faktor yang mempengaruhi kekerasan pada anak*. Diakses pada tanggal 2 April 2010 dari <http://lppm.ums.ac.id/datas-penelitian-humaniora/2006.pdf>

- Purwakania Hasan, Aliah B. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Rais, I. (2009). *Kekerasan pada anak*. Diakses pada tanggal 27 September 2009 dari [http://www.Seram! Kekerasan pada anak/2009.Kompas.com](http://www.Seram!Kekerasan.pada.anak/2009.Kompas.com)
- Sastroasmoro, S. (2002). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. Jakarta : Sagung Seto
- Siska, A. (2008). *Gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang perlakuan salah pada anak (Child Abuse) di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Lubuk Begalung Padang*. KTI Akper Kesdam Padang.
- Sitohang. (2004). *Latar belakang kekerasan pada anak*. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2009 dari <http://duniapsikologi.dagdigdug.com>
- Soetjiningsih. (2002). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta : EGC
- Solohin, L. (2006). *Tindak kekerasan pada anak dalam lingkungan*. Diakses pada tanggal 1 April 2010 dari http://www.bpkpenabur.or.id/files/hal_20129-139_20Tindakan_20Kekerasan_20pada_20Anak_20dalam_20keluarga.pdf
- Suherman. (2000). *Buku saku perkembangan anak*. Jakarta : EGC
- Susanto, L. A. (2008). *Pendidikan anak menurut ajaran islam*. Diakses pada tanggal 27 September 2009 dari <http://www.Findsfast.com>



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS ANDALAS FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

Jalan Niaga No. 156, PADANG 25119 Telp. (0751) 20120 Fax. (0751) 32838
e-mail: fk2unand@pdg.vision.net.id

Nomor : 340/H16.2/PL/PSIK/2010
Lamp : -
Hal : *Izin Pengambilan Data*

13 Januari 2010

Kepada Yth.
Kepala Lembaga Perlindungan Anak
Di
Padang

Dengan hormat,
Bersama ini kami sampaikan, bahwa mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang namanya tersebut dibawah ini, memerlukan data dari instansi saudara untuk memenuhi persyaratan tugas akhir penyusunan skripsi :

N a m a : **CONNIE APRILINDA**
No. BP : 0810325116
Judul Proposal : **Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kekerasan Pada Anak (Child Abuse) Di Kel. Purus Kec. Padang Barat Tahun 2010**

Untuk itu, kami mohon kiranya dapat memberikan izin dan fasilitas kepadanya.

Demikian kami sampaikan agar dapat dikabulkan dan atas izin serta kerjasama yang baik, diucapkan terimakasih.

Ketua,



[Signature]
Dr. Zulkarnain Edward, MS, PhD
NIP. 94806061979011001

Lampiran 3

PERMOHONAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth:
Bapak/ Ibu/ Calon Responden
Di
Padang

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Andalas Padang, yang bermaksud akan mengadakan penelitian:

Nama : Connie Aprilinda

No. BP : 0810325116

Akan mengadakan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Padang Tahun 2010”**. Penelitian ini tidak akan mengakibatkan kerugian bagi Bapak/ Ibu selaku responden. Kerahasiaan semua informasi yang diberikan akan dijaga dan akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

Saya sangat menghargai kesediaan Bapak/ Ibu untuk meluangkan waktu dalam mengisi kuesioner ini dengan menandatangani lembaran persetujuan yang disediakan.

Atas kesediaan dan kerjasama Bapak/ Ibu, saya ucapkan terimakasih. Semoga kerjasama ini dapat memberikan dukungan bagi ilmu pendidikan dimasa yang akan datang.

Hormat saya
Peneliti
(Connie Aprilinda)

Lampiran 4

**FORMAT PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Setelah saya membaca penjelasan lembaran pertama dan mengerti, saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia ikut berpartisipasi sebagai responden penelitian yang akan dilakukan oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Andalas Padang yang bernama **Connie Aprilinda** (No. BP: 0810325116) dengan judul “ **Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Padang**”

Saya menyadari bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap saya. Sehingga jawaban yang saya berikan adalah sebenarnya dan sejujurnya.

Demikian persetujuan ini saya tanda tangani dengan sukarela tanpa paksaan dari siapapun, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 1 Maret 2010


Responden

Lampiran 5

KISI-KISI KUESIONER

No.	Variabel	Aspek yang diukur	No. item pertanyaan	Jumlah item
1.	Independent	1. Mencakup kekerasan fisik, tumbuh kembang, dan seksual	1,2,3,4,5,6,7,8	8
		2. Pengetahuan Orang tua yang berhubungan dengan perilaku kekerasan pada anak	1,2,3,4,5,6,7,8, 9,10,11,12	12
		3. Ekonomi Orang tua yang berhubungan dengan perilaku kekerasan pada anak	1	1
		4. Stress pada orang tua yang berhubungan dengan perilaku kekerasan pada anak	1,2,3,4,5,6,7,8, 9,10, 11,12	12
		5. Lingkungan tempat tinggal orang tua yg berhubungan dengan perilaku kekerasan pada anak	1,2,3,4,5,6,7,8	8

KUESIONER PENELITIAN

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRILAKU ORANG TUA YANG MELAKUKAN KEKERASAN PADA ANAK DI KELURAHAN PURUS

KECAMATAN PADANG BARAT

No. Responden:

--	--	--

Tanggal wawancara:

A. IDENTITAS RESPONDEN:

1. Nama initial :
2. Umur :
3. Pendidikan : () Tidak Sekolah () SD () SMP
() SMA () Perguruan tinggi
4. Pekerjaan : () PNS () Pegawai Swasta () Wiraswasta
() Buruh () Dll () Tidak bekerja
5. Alamat :

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Lembar Wawancara

C. PENGETAHUAN

Petunjuk pengisian :

1. Jawablah semua pertanyaan dengan memilih salah satu jawaban (hanya satu jawaban saja).
2. Jawaban ditulis dengan memberi tanda silang (X) pada option yang anda anggap benar.
3. Jika anda ingin mengganti jawaban pertama yang salah, cukup dengan beri tanda garis dua(=) pada jawaban.

1. Apa sajakah bentuk-bentuk penganiayaan pada anak?
 - a. Membiarkan anak bermain dengan teman sebayanya (1)
 - b. Menyuruh anak membuat PR (1)
 - c. Penganiayaan fisik, emosional, seksual, dan kelalaian (2)
 - d. Menyuruh anak untuk shalat (1)
2. Menurut Bapak/Ibu bentuk penganiayaan fisik pada anak itu seperti apa?
 - a. Memukul, menampar, dan menendang anak di luar batas (2)
 - b. Melarang anak bermain dengan teman sebayanya (1)
 - e. Memarahi si anak dengan kata-kata yang kotor (1)
 - c. Mengurung anak dirumah (1)

3. Menurut Bapak/Ibu akibat dari penganiayaan fisik terhadap anak adalah?

- a. Anak akan kurang percaya diri dan menarik diri dari lingkungan (1)
- b. Anak akan mengalami cedera bekas pukulan, cambukan, memar dan lecet. (2)
- c. Anak akan merasa rendah diri (1)
- d. Anak akan dibenci dengan teman-temannya (1)

4. Menurut Bapak/Ibu penganiayaan emosional itu seperti apa?

- a. Mengajak anak untuk melakukan aktifitas seksual (1)
- b. Menendang dan memukul si anak (1)
- c. Ditandai dengan kecaman kata-kata yang merendahkan anak (2)
- d. Melalaikan pendidikan anak (1)

5. Bagaimana dampak dari kekerasan emosional pada anak?

- a. Anak akan sering bermain di luar rumah (1)
- b. Akan terganggunya mental anak dan biasanya anak akan cenderung menarik diri (2)
- c. Anak akan cenderung pendiam (1)
- d. Adanya luka pada fisik si anak (1)

Lembar Observasi

F. LINGKUNGAN

1. Lingkungan keluarga yang saling menyayangi
 - a. Ya (2)
 - b. Tidak (1)
2. Lingkungan tempat tinggal yang harmonis dan rukun
 - a. Ya (2)
 - b. Tidak (1)
3. Lingkungan tempat tinggal yang bersih dan nyaman
 - a. Ya (2)
 - b. Tidak (1)
4. Lingkungan tempat tinggal yang tidak saling berdesakan
 - a. Ya (2)
 - b. Tidak (1)
5. Tidak adanya peningkatan kekerasan di lingkungan tempat tinggal dan di lingkungan keluarga
 - a. Ya (2)
 - b. Tidak (1)
6. Akses tempat tinggal dekat dengan kota
 - a. Ya (2)
 - b. Tidak (1)
7. Tidak adanya peningkatan krisis di tempat tinggal
 - a. Ya (2)
 - b. Tidak (1)
8. Tidak berkurangnya nilai agama atau norma di masyarakat
 - a. Ya (2)
 - b. Tidak (1)

- b. Mental anak terganggu (1)
- c. Pendidikan anak akan terabaikan dan anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik (2)
- d. Anak sering bermalas-malasan (1)

10. Menurut Bapak/Ibu anak yang masih belum cukup umur untuk bekerja seharusnya mempunyai hak untuk?

- a. Mendapatkan mainan yang banyak (1)
- b. Mendapatkan penghidupan yang layak dan pendidikan yang baik (2)
- c. Bermain dengan teman sebayanya (1)
- d. Membiarkan anak memilih sesuai dengan keinginannya (1)

11. Menurut Bapak/Ibu penyebab munculnya kekerasan pada anak adalah?

- a. Anak yang suka bermain dengan anak yang lain (1)
- b. Anak yang tidak mengerjakan PR nya (1)
- c. Stres berasal dari anak, keluarga, dan orang tua (2)
- d. Anak yang lupa pada tugasnya (1)

12. Menurut Bapak/Ibu lingkungan tempat tinggal seperti apakah yang menyebabkan kekerasan pada anak?

- a. Lingkungan tempat tinggal yang harmonis (1)
- b. Lingkungan tempat tinggal yang padat dan peningkatan jumlah kekerasan di tempat tinggal (2)

c. Tempat tinggal yang bersih dan adanya peningkatan krisis di tempat tinggal (1)

d. Lingkungan tempat tinggal yang saling menyayangi (1)

D. EKONOMI

1. Berapakah pendapatan keluarga setiap bulan?

a. < Rp 800.000/bln (1)

b. \geq Rp 800.000/bln (2)

E. STRES

Petunjuk pengisian :

Beri tanda ceklist (✓) pada kolom yang paling sesuai menurut anda!

No	Pernyataan	Ya (2)	Tidak(1)
1	Anak yang kondisinya berbeda dengan anak yang lain akan menyebabkan pikiran saya terganggu dan saya akan merasa kesedihan yang begitu mendalam sebagai orang tua.		
2	Saya tidak akan merasa cemas dan takut ketika saya menjadi orang tua tunggal dari anak-anak saya.		
3	Dengan kematian saudara sekandung dari anak, saya akan merasakan kesedihan yang begitu mendalam dan merasa mudah marah.		
4	Diwaktu saya mengalami perselisihan dalam keluarga, saya tidak merasa gelisah dan mudah marah karena hal		

	itu biasa dalam keluarga.		
5	Dengan kehilangan pekerjaan saya akan merasa rendah diri sebagai orang tua dan emosi yang tidak stabil.		
6	Saya tidak akan cemas dan khawatir ketika anak saya tidak mau mendengarkan perkataan dan nasehat yang saya berikan, karena mereka akan merasakan sendiri bagaimana akibat kalau tidak mendengarkan nasehat orang tua.		
7	Saya adalah orang tua tunggal yang memiliki anak dan mempunyai penghasilan yang tidak mencukupi maka saya akan merasa gelisah, sakit, kepala, dan susah tidur		
8	Waktu saya mengalami masalah yang tidak bisa saya atasi, saya akan santai dan rileks saja.		
9	Anak yang tidak mau mendengarkan perkataan saya dan suka melawan pada orang tua, maka saya akan merasa khawatir dan mudah marah.		
10	Diwaktu saya mengalami adanya tujuan yang berbeda diantara keluarga, saya tidak akan merasa cemas dan khawatir, karena mereka bisa mengatasinya sendiri.		
11	Pada saat saya mengalami masalah keuangan atau pendapatan yang tidak mencukupi maka saya akan merasa gelisah, mudah marah ,dan susah tidur.		
12	Saya tidak merasa sakit kepala dan susah tidur ketika mengalami masalah di tempat saya bekerja.		

LEMBAR KONSULTASI

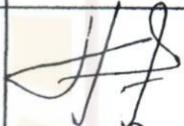
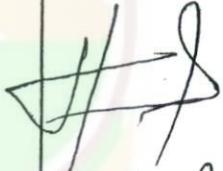
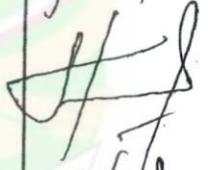
Nama : Connie Aprilinda

Bp : 0810325116

Pembimbing II : Dra. Asterina M.S

Judul skripsi : **Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian**

Kekerasan Pada Anak Di Kota Padang tahun 2010

No	Hari/Tanggal	Keterangan	Tanda tangan
1/	6-4-2010	Konsul Hasil	
2/	8-4-2010	Konsul Hasil & perbaikan	
3/	11-4-2010	Konsul Abstrak.	
4/	22-4-2010.	Konsul ABSTRAK dan perbaikan Bab I, VI, VII.	
5/	13-4-2010.	Acc	

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Connie Aprilinda

Bp : 0810325116

Pembimbing I : TUT WURIHANDAYANI M.KES

Judul proposal : **Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian**

Kekerasan Pada Anak Di Kota Padang tahun 2010

No	Hari/Tanggal	Keterangan	Tanda tangan
1	28-3-2010	Konase Kasek	
2	28-3-2010	Konase, name & pembatas	
3	1-4-2010	Konase ulang korl & pembatas	
4	3-4-2010	ulang korasat.	
5	5-4-2010	Konase ulang Pembatas Ace Masek	

MILIT
UP T PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

UNTUK KEDJAJAAN

KURIKULUM VITAE

Nama : Connie Aprilinda
Tempat/ Tanggal Lahir : Padang, 07 April 1987
Pekerjaan : Mahasiswi PSIK FK UA
Status : Belum menikah
Nama Bapak : Surya Darma
Nama Ibu : Roslina
Riwayat Pendidikan :
1. SD 22 Andalas timur Tamat Tahun 1999
2. SMP 31 padang Tamat Tahun 2002
3. SMA 9 Padang Tamat Tahun 2005
4. AKPER KESDAM 1/ BB Padang 2008
5. PSIK FK UNAND 2008 – sekarang

